

Strategi Implementasi Proyek Kewirausahaan di SMA Negeri 1 Sumberlawang

Leny Noviani^{1,*}, Adam Wahida¹, Suranti Tri Umiatsih²

¹Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas
Sebelas Maret, Jl. Ir. Sutami No.36A, Surakarta, 57126, Indonesia

²SMA Negeri 1 Sumberlawang, Jl. Raya Solo-Purwodadi Km. 27, Pendem, Sumberlawang,
Sragen, 57272, Indonesia

*Corresponding author: lenynoviani@staff.uns.ac.id

Dikirim: 27-01-2022; Diterima: 02-06-2022

Abstrak

Sekolah mempunyai peran strategis untuk membekali lulusannya menjadi kreatif dan memiliki kecakapan hidup (*life skill*). Lulusan SMA tidak semua melanjutkan ke Perguruan Tinggi. Lulusan SMA N 1 Sumberlawang yang melanjutkan ke Perguruan Tinggi kurang dari 20% pertahun sehingga siswa perlu dilatihkan keterampilan hidup dan ditanamkan jiwa kewirausahaan. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran implementasi pendidikan kewirausahaan di SMA N 1 Sumberlawang. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan koordinator proyek di SMAN 1 Sumberlawang, analisis dokumen perencanaan proyek, dan studi literatur. Validitas data menggunakan triangulasi sumber dan metode. Analisis data dilakukan dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan dilaksanakan melalui kegiatan kokurikuler berupa proyek dengan mengembangkan kearifan lokal. Tema proyek kewirausahaan yang dipilih adalah kearifan lokal Gunung Kemukus. Proyek kewirausahaan melatih siswa mengkaitkan isu dunia nyata, menemukan masalah, kemudian berkolaborasi untuk menciptakan solusi permasalahan melalui kegiatan merancang, membuat, dan menampilkan produk yang dapat bermanfaat bagi masyarakat. Strategi tersebut dapat melatih siswa untuk berekspreasi secara kreatif, melatih keterampilan menciptakan karya baik dalam bentuk barang maupun ide/gagasan, dan menumbuhkan motivasi berwirausaha.

Kata kunci: kearifan lokal; kewirausahaan; pembelajaran proyek

Abstract

Schools have a strategic role to equip graduates to be creative and have life skills. Not all high school graduates go on to college. It is less than 20% of SMA N 1 Sumberlawang graduates who continue to higher education per year so students need to be trained in life skills and instill an entrepreneurial spirit. This study aims to provide an overview of the implementation of entrepreneurship education at SMA N 1 Sumberlawang. This research uses a descriptive qualitative approach. The Data were obtained through interviews with through interviews with principals, teachers, and project coordinators; analyze project plan of documents; and literature studies. The validity of the data uses the triangulation method by comparing the data from interviews, document analysis and literature studies. Data analysis was carried out by collecting data, reducing data, presenting data, and drawing conclusions. The results show that entrepreneurship education implemented through co-curricular project. The theme of the entrepreneurship project is to develop a local culture of Mount Kemukus. Entrepreneurship projects train students to relate real-world issues, find problems, then collaborate to create problem solutions through activities of designing, creating, and displaying products that can give the benefit in the society. This strategy can train students to express their creativity, to create products or ideas, and create the entrepreneurial motivation.

Keywords: *entrepreneurship; local wisdom; project-based learning*

PENDAHULUAN

Kemiskinan di Kabupaten Sragen tahun 2020 sebesar 13,38%, meningkat 0,59% dari tahun 2019. Berdasarkan data BPS tahun 2021 menunjukkan bahwa tingkat pengangguran menunjukkan peningkatan dari tahun 2019 sebesar 3,34 % menjadi 4,75% pada tahun 2020. Berdasarkan data tersebut, menunjukkan bahwa pada tahun 2020 di Kabupaten Sragen mengalami peningkatan kemiskinan dan pengangguran.

Pengangguran dan kemiskinan saling terkait satu sama lain, pengangguran yang tinggi akan menyebabkan peningkatan kemiskinan (Munawar & Suryana, 2020). Peningkatan jumlah wirausaha menjadi sangat penting karena kewirausahaan adalah sumber daya dari pertumbuhan ekonomi (Iwu et al.,

2019). Kewirausahaan sebagai solusi untuk menciptakan lapangan pekerjaan dan meningkatkan standar hidup (Jabeen et al., 2017).

Survey angkatan kerja Nasional menunjukkan bahwa lulusan SMA menyumbang jumlah pengangguran terbuka paling banyak setelah lulusan SMK. Oleh karena itu penting untuk menumbuhkan minat berwirausaha pada siswa SMA. Upaya yang dapat dilakukan adalah melalui program pendidikan kewirausahaan untuk mengajarkan dan mendorong perilaku wirausaha (Mulyani, 2011); Pendidikan kewirausahaan adalah alat pedagogis yang relatif lebih efektif untuk meningkatkan niat kewirausahaan siswa (Bae et al., 2014).

Sekolah mempunyai peran strategis untuk membekali lulusannya menjadi kreatif dan memiliki kecakapan hidup (*life skill*). Lulusan SMA tidak semua melanjutkan ke

Perguruan Tinggi, sebagaimana lulusan SMA N 1 Sumberlawang yang melanjutkan ke perguruan tinggi kurang dari 20% pertahun. Hasil pra penelitian menunjukkan bahwa siswa SMA di Sragen yang memiliki cita-cita menjadi wirausaha masih sedikit, yaitu 16% dari 1.347 responden, sehingga siswa perlu dilatihkan keterampilan hidup dan ditanamkan jiwa kewirausahaan. Tahap yang ideal untuk memperoleh pengetahuan dasar tentang kewirausahaan dan untuk menumbuhkan sikap positif terhadap kewirausahaan adalah selama masa kanak-kanak dan remaja (Opoku-antwi et al., 2012). Pendidikan kewirausahaan perlu dipersiapkan dengan baik dan relevan dengan perkembangan jaman. Pendidikan Kewirausahaan menjadi penting karena akan membantu pertumbuhan ekonomi (Matlay & Carey, 2007).

Mata Pelajaran prakarya dan kewirausahaan pada kurikulum 2013 bertujuan untuk mendorong peserta didik menjadi kreatif, mandiri, serta berani membuka usaha sendiri. Sedangkan pada kurikulum baru yang telah diterapkan pada sekolah penggerak termasuk SMA N 1 Sumberlawang, mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan menjadi mata pelajaran pilihan. Pada kurikulum sekolah penggerak, kewirausahaan menjadi salah satu tema dalam proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Perubahan kebijakan kurikulum tidak mempengaruhi peran pentingnya pendidikan kewirausahaan bagi lulusan SMA dalam memperoleh keterampilan hidup dan menanamkan jiwa wirausaha. Pendidikan

kewirausahaan diajarkan untuk memberikan bekal kepada siswa agar berpikiran luas, mengasah bakat dan keterampilan, menanamkan kepercayaan diri, menciptakan peluang, dan merangsang ekonomi. Pendidikan kewirausahaan sangat penting memberikan kesempatan bagi siswa menjadi pribadi yang inovatif, kreatif, mandiri, dan menjadi pemimpin yang mampu menghadapi tantangan (Iwu et al., 2019). Upaya dalam mewujudkan harapan tersebut membutuhkan sebuah strategi pembelajaran yang tepat dan kontekstual. Pembelajaran kewirausahaan yang baik merupakan proses penyampaian pengetahuan kewirausahaan kepada siswa dalam hal konsep, keterampilan, dan perilaku, dan dilanjutkan menjadi seorang wirausaha. Pembelajaran tersebut harus didukung oleh perangkat pembelajaran dan modul pembelajaran kewirausahaan (Pathak, 2003; Hidayat et al., 2018).

Pendidikan kewirausahaan yang dilaksanakan perlu dievaluasi untuk mengetahui efektif tidaknya (Welsh et al., 2016). Pelaksanaan pembelajaran kewirausahaan yang dilakukan sebagian guru masih terpaku pada konsep teoritis untuk menuntaskan tuntutan kurikulum. Siswa cenderung mengeluh bahwa teori kewirausahaan itu membosankan, dan teori yang disampaikan bisa menjadi tidak relevan dengan kondisi yang terjadi di lapangan (Hidayat et al., 2018; Maresch et al., 2016). Berdasarkan survei awal yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa selama pandemi Covid-19, pelaksanaan pembelajaran kewirausahaan pada jenjang SMA di Kabupaten Sragen lebih banyak pada

aspek teoritis, sedangkan kegiatan praktikum tidak dilakukan. Sebanyak 69,49% atau 936 siswa menyatakan bahwa tidak pernah ada kegiatan praktik kewirausahaan. Sedangkan 30,51% siswa menyatakan bahwa praktik kewirausahaan yang dilakukan adalah membuat kerajinan baik dari barang bekas dan pengolahan makanan. Penilaian yang dilakukan guru pada aspek kognitif dengan memberikan soal-soal yang terdapat di buku pelajaran dan soal uraian yang dibuat guru.

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa untuk meningkatkan kemampuan berwirausaha antara lain dengan pendekatan pembelajaran berbasis proyek dan *design thinking* serta *achievement motivation* (Sultyowati et al., 2016; Vanevenhoven & Liguori, 2013). Pembelajaran kewirausahaan lebih efektif jika dilaksanakan dengan pendekatan *learning by doing*. Dalam proses pembelajaran, siswa perlu dilatihkan bagaimana mengenal dan mengidentifikasi potensi lokal yang menjadi keunggulan daerah dan mampu mengembangkannya melalui proyek kewirausahaan. Sepertihalnya di Hongkong, program kewirausahaan memperkenalkan strategi pengajaran ke dalam kelas tradisional dengan pembelajaran kontekstual. Siswa diminta mendirikan dan menjalankan usaha sendiri, menulis rencana bisnis, dan menganalisis faktor-faktor keberhasilan bisnis yang nyata (Cheung, 2008).

Penelitian lain menunjukkan bahwa 73% pelajar SMA di Afrika Selatan berpandangan bahwa mereka dapat memulai bisnis dengan bantuan

pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dalam pendidikan kewirausahaan yang diterima (Nchu et al., 2017). Upaya meningkatkan niat berwirausaha siswa SMA dan kesiapan untuk memulai usaha setelah lulus SMA antara lain pelaksanaan kunjungan siswa yang sering ke bisnis serta mengundang pengusaha untuk memberikan ceramah kepada siswa (Nchu et al., 2017). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah bagaimana implementasi pendidikan kewirausahaan melalui kegiatan kokurikuler dengan memanfaatkan sumber daya yang ada di lingkungan sekitar sekaligus dilatihkan untuk dapat mengenali dan mengidentifikasi keunggulan daerah dan mengembangkannya. Penelitian sebelumnya lebih banyak mendeskripsikan tentang pendidikan kewirausahaan melalui kegiatan intrakurikuler. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang strategi implementasi proyek kewirausahaan berbasis potensi lokal di SMA N 1 Sumberlawang.

METODE

Penelitian ini dilakukan pada tahun 2021 di SMA N 1 Sumberlawang yang merupakan salah satu sekolah penggerak dan menerapkan kurikulum baru. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data primer diperoleh melalui wawancara kepada kepala sekolah, guru, dan koordinator proyek. Data sekunder diperoleh dari analisis dokumen, dan studi literatur.

Penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dengan *key informan* kepala SMA N 1 Sumberlawang. *Snowball sampling* digunakan untuk mendapatkan informan yang lebih luas sehingga memberikan data yang lebih rinci. Teknik pengumpulan data selanjutnya adalah analisis dokumen dengan menelaah rencana proyek kewirausahaan yang dikembangkan oleh tim proyek kewirausahaan. Studi pustaka digunakan untuk mengumpulkan data melalui bahan referensi yang terkait dengan masalah yang diteliti. Validitas data menggunakan triangulasi sumber dan metode. Teknik analisis data menggunakan model interaktif yang dilakukan dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

SMA N 1 Sumberlawang merupakan satu dari tiga SMA di Kabupaten Sragen yang mengikuti Program Sekolah Penggerak. Salah satu intervensi yang dilaksanakan di sekolah penggerak adalah pembelajaran dengan paradigma baru, dimana pembelajaran dilaksanakan dengan berorientasi pada penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui kegiatan di dalam dan diluar kelas. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila adalah kegiatan kokurikuler yang merupakan pembelajaran lintas mata pelajaran yang menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis proyek. Siswa dilatih untuk melakukan investigasi, memecahkan masalah, mengambil keputusan, dan menghasilkan produk dan/atau aksi. Kegiatan kokurikuler ditujukan untuk

memperdalam dan memperkaya materi pelajaran yang telah dilaksanakan dalam kegiatan intrakurikuler. Kegiatan kokurikuler dapat dilaksanakan melalui kegiatan kelompok maupun secara individu. Kegiatan kokurikuler dapat dilaksanakan secara terintegrasi dengan mata pelajaran lainnya. Salah satu tema proyek kokurikuler yang dipilih oleh SMA N 1 Sumberlawang yaitu tema Kewirausahaan. Tujuan kokurikuler kewirausahaan ini agar siswa mampu mengidentifikasi potensi ekonomi di tingkat lokal dan masalah yang ada dalam pengembangan potensi tersebut, serta kaitannya dengan lingkungan, sosial, dan kesejahteraan masyarakat. Sebagaimana dinyatakan oleh [Cheung \(2008\)](#) bahwa pembelajaran kewirausahaan lebih efektif jika dilaksanakan dengan pendekatan *learning by doing*. Program kewirausahaan memperkenalkan strategi pembelajaran yang kontekstual atau sesuai kenyataan/realita.

Kegiatan kewirausahaan melalui kolaborasi dengan mata pelajaran lain akan membentuk proses berpikir kritis dan berpikir kreatif melihat segala sesuatu dari berbagai perspektif keilmuan. Kolaborasi antar matapelajaran akan membantu siswa mampu; (1) bekerja secara efektif dan menghargai perbedaan, (2) menunjukkan fleksibilitas dan kompromi untuk mencapai tujuan utama, (3) bertanggungjawab dan menghargai kontribusi anggota tim ([Redhana, 2019](#)). Pilihan bentuk kegiatan kokurikuler dapat bervariasi sesuai keinginan siswa. Kepala sekolah menunjuk guru mata

pelajaran sebagai koordinator proyek. Koordinator proyek dibantu oleh guru mata pelajar lain yang relevan dengan proyek kewirausahaan sehingga dapat berkolaborasi dalam membimbing kegiatan proyek siswa. Kegiatan proyek dimulai dari identifikasi masalah, menemukan solusi, menciptakan produk baik berwujud maupun ide/gagasan, memproduksi produk, memasarkan produk baik langsung atau secara *online*, dan menyusun laporan.

Guru dapat mengarahkan siswa dalam pelaksanaan proyek kewirausahaan dengan memanfaatkan sumber daya yang ada di lingkungan sekitar sekaligus dilatihkan untuk dapat mengenali dan mengidentifikasi keunggulan daerah serta mengembangkannya. Oleh karena itu, guru dan siswa perlu mengidentifikasi keunggulan potensi lokal yang ada di daerahnya, sebagai contoh di Kabupaten Sragen terdapat objek wisata Gunung Kemukus. Banyak informasi negatif tentang Gunung Kemukus diberbagai media elektronik, namun sebenarnya obyek wisata ini dapat dijadikan sumber inspirasi dalam proyek kewirausahaan.

Perencanaan Proyek

Tahap perencanaan ini, diawali dengan membentuk tim proyek kewirausahaan. Langkah pertama: Kepala Sekolah menunjuk koordinator proyek yang akan ditugaskan untuk mengkoordinasikan kegiatan-kegiatan proyek, membimbing siswa, memonitoring, dan melakukan penilaian hasil karya siswa. Langkah kedua adalah menyusun atau

merancang tahapan-tahapan proyek kewirausahaan. Tahapan proyek kewirausahaan dimulai dengan melakukan webinar tentang motivasi berwirausaha bagi siswa. Webinar diikuti oleh semua siswa kelas X dengan mengundang narasumber dari pelaku usaha dan akademisi untuk memberikan gambaran tentang kewirausahaan dan motivasi untuk menumbuhkan minat wirausaha bagi siswa. Langkah ketiga adalah dengan melakukan pengenalan potensi lokal. Siswa melakukan kegiatan identifikasi keunggulan daerah dengan kegiatan observasi di lingkungan obyek wisata Gunung Kemukus dan kunjungan ke sentra-sentra industri yang ada disekitar lingkungan tempat tinggal siswa.

Gunung kemukus merupakan salah satu obyek wisata di Kabupaten Sragen yang berlokasi kurang lebih 2,5 km dari sekolah. Pemerintah Daerah berupaya untuk membangun obyek wisata Gunung Kemukus sebagai obyek wisata religi sehingga menjadi keunggulan daerah dan memberikan manfaat bagi masyarakat sekitarnya sehingga dapat menghilangkan kesan negatif. Potensi ini menjadi sumber inspirasi bagi siswa dalam mengembangkan proyek kewirausahaan. Pada kegiatan identifikasi ini, siswa melakukan wawancara kepada masyarakat, pelaku usaha, dan pengelola Obyek Wisata Gunung Kemukus terkait potensi ekonomi yang dapat dikembangkan. Siswa juga melakukan kunjungan ke industri-industri di sekitar lingkungan siswa untuk mempelajari tentang prosedur pendirian usaha, proses produksi, strategi pemasaran, dan lainnya.

Langkah keempat, sekolah mengidentifikasi minat siswa. Berdasarkan hasil identifikasi, terdapat tiga bidang kewirausahaan yang dipilih siswa yaitu: pengolahan makanan, kerajinan, atau konveksi. Pengolahan makanan lebih mengutamakan pengembangan potensi lokal, produk yang dihasilkan dapat menjadi ikon Sumberlawang, dan akhirnya dapat menjadi daya dukung wisata di Sumberlawang. Pada aspek kerajinan yang akan dikembangkan oleh siswa adalah batik ikat dan batik tulis dengan motif yang menggambarkan *ikon-ikon* yang terdapat di obyek wisata Gunung Kemukus.

Pelaksanaan Proyek

Kearifan lokal dengan tema Gunung Kemukus menjadi inspirasi siswa dalam mengembangkan produk kerajinan yaitu batik dengan motif batik yang diilhami dari cerita Pangeran Samudro, motif pohon rantai yang terdapat di lokasi obyek wisata Gunung Kemukus, dan motif lain yang identik dengan tema obyek wisata tersebut. Siswa juga berkreasi membuat aneka kerajinan dengan mengusung tema Gunung Kemukus. Pada aspek pengolahan makanan, siswa berkreasi mengembangkan aneka olahan yang menjadi ciri khas daerah setempat misalkan dodol, aneka keripik, dan makanan khas Sragen lainnya. Pengemasan produk jadi dikembangkan dengan menampilkan icon yang mewakili obyek wisata tersebut baik dalam bentuk tulisan maupun simbol.

Pada tahap pelaksanaan proyek diawali dengan kegiatan pelatihan

yaitu: “*Master Chef Goes to School*”, dimana kegiatan pelatihan ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan dalam mengolah makanan dengan teknik yang benar. Selanjutnya diadakan pelatihan *packaging* dan *labeling*” yang membekali siswa tentang pembuatan merek, *labeling*, dan pengemasan produk jadi. Kegiatan berikutnya adalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan produk hasil identifikasi pada tahap perencanaan proyek. Siswa menyusun rancangan bisnis yang meliputi spesifikasi produk, merek, kemasan produk, rancangan biaya produksi, harga jual, dan pangsa pasar. Koordinator proyek bersama guru pendamping proyek membimbing siswa dalam mengembangkan rancangan bisnis.

Siswa melaksanakan proyek kewirausahaan sesuai dengan jadwal dan batas waktu yang telah ditentukan. Walaupun waktu yang dibutuhkan oleh masing-masing kelompok siswa dapat berbeda-beda tergantung output dari masing-masing proyek. Rata-rata waktu yang dibutuhkan siswa dalam melaksanakan proyek adalah 3 minggu. Siswa dengan bimbingan guru melaksanakan tahapan proyek yang telah mereka rancang. Siswa melakukan penelitian sederhana untuk menemukan solusi dan menciptakan ide/gagasan/produk, memproduksi dan menawarkan produk. Siswa mengevaluasi hasil proyek untuk perbaikan, dan selanjutnya siswa menyusun laporan hasil proyek.

Peran guru dalam kegiatan proyek kewirausahaan antara lain: 1)

melakukan identifikasi bakat/minat siswa untuk mengetahui jenis proyek kewirausahaan yang dipilih siswa, 2) membentuk kelompok sesuai dengan hasil identifikasi bakat/minat siswa, 3) merancang proyek (modul proyek), 4) memberikan penjelasan tahapan pelaksanaan proyek, 4) membimbing siswa mengidentifikasi potensi yang menjadi keunggulan daerah, peluang pasar, keinginan konsumen, dan permasalahan riil, 5) membimbing siswa melakukan penelitian untuk menemukan solusi dan menciptakan ide/gagasan/ produk, 6) memantau aktivitas siswa dalam proses produksi, 7) memantau kegiatan pemasaran produk yang dilakukan siswa, 8) membimbing siswa melakukan refleksi dengan mengevaluasi hasil proyek, 9) mendampingi siswa menyusun rencana perbaikan, 10) memantau siswa dalam menyusun laporan hasil proyek, 11) menilai proses dan laporan proyek, 12) membimbing siswa dalam kegiatan "Gelar Karya" atau "Entrepreneur Day".

Sekolah memfasilitasi kegiatan proyek dengan langkah-langkah: 1) membentuk tim pendamping proyek, 2) memberikan motivasi untuk menumbuhkan minat wirausaha kepada siswa, 3) memfasilitasi sarana prasarana termasuk teknologi informasi untuk proses produksi dan pemasaran hasil karya siswa, 4) memfasilitasi kegiatan "Gelar Karya" atau "Entrepreneur Day", 5) memberikan *reward* atau penghargaan bagi kelompok siswa yang memperoleh skor tertinggi.

Evaluasi Proyek

Evaluasi kegiatan dilakukan oleh guru selama proyek berlangsung sampai dengan kegiatan gelar karya. Guru melakukan penilaian proposal/rancangan bisnis yang meliputi hasil identifikasi peluang pasar, informasi/spesifikasi produk, merek, kemasan produk, logis tidaknya rincian biaya produksi, hasil analisis untuk menentukan harga jual, dan gambaran hasil analisis pasar. Evaluasi pelaksanaan proyek dilakukan guru selama tahapan pelaksanaan proyek dengan melakukan pengamatan terhadap aktivitas siswa selama pelaksanaan. Penilaian dilakukan untuk menilai performa siswa dan untuk memastikan perkembangan kompetensi siswa sesuai dengan sub elemen Profil Pelajar Pancasila yang menjadi tujuan proyek.

Dari sisi program secara keseluruhan, diketahui bahwa siswa antusias mengikuti pembelajaran proyek kokurikuler. Hal ini dapat dilihat dari jumlah siswa yang mengikuti proyek kewirausahaan sebanyak 279 atau sebanyak 97% dari jumlah siswa. Sedangkan dilihat dari partisipasi guru dalam pembimbingan proyek kewirausahaan ditunjukkan bahwa 90% guru terlibat aktif dalam membimbing siswa.

KESIMPULAN

Penumbuhan nilai-nilai kewirausahaan dan minat berwirausaha siswa, tidak hanya melalui transfer pengetahuan yang bersifat teoritis, namun pembelajaran yang bersifat *learning by doing* melalui proyek kewirausahaan. Salah satu

solusi yang dapat dilakukan untuk mengimplementasikan Pendidikan Kewirausahaan di jenjang SMA adalah kegiatan kokurikuler berupa proyek kewirausahaan sekaligus mengenalkan dan mengembangkan kearifan lokal. Kepala sekolah dan guru perlu menyiapkan rancangan proyek yang detil dan matang. Pelaksanaan proyek kewirausahaan minimal dapat dilaksanakan dalam waktu 3 minggu. Pelaksanaan kegiatan kokurikuler dilaksanakan di luar jam pelajaran dengan kolaborasi antar mata pelajaran. Dengan adanya kolaborasi antar mata pelajaran, siswa dapat mempelajari dan memperdalam kompetensi dari berbagai sudut pandang. Bentuk proyek kokurikuler dapat melatih siswa bagaimana bekerja sama, menghargai pendapat teman, menemukan ide-ide kreatif untuk memecahkan masalah, memanfaatkan teknologi untuk menunjang proyek mereka.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa melalui proyek kokurikuler dapat menjadi salah satu solusi strategi implementasi pendidikan kewirausahaan pada jenjang SMA untuk menumbuhkan jiwa wirausaha siswa. Proyek kewirausahaan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, mampu melihat masalah dari berbagai sudut pandang bidang ilmu, berpikir kontekstual dan dapat menerapkannya kedalam situasi nyata, berlatih memanfaatkan teknologi informasi, melatih kepedulian dan gotong royong antar anggota kelompok. Dengan demikian, pendidikan kewirausahaan tidak hanya sebatas teori saja, namun dapat bermakna bagi siswa dan

menumbuhkan jiwa wirausaha bagi siswa, selain itu dapat mewujudkan profil pelajar Pancasila sebagai visi pendidikan Indonesia. Penelitian ini terbatas hanya meneliti di satu SMA saja sehingga dapat digunakan untuk peneliti selanjutnya sebagai acuan dalam melakukan penelitian yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Bae, T. J., Qian, S., Miao, C., & Fiet, J. O. (2014). The relationship between entrepreneurship education and entrepreneurial intentions: A meta-analytic review. *Entrepreneurship: Theory and Practice*, 38(2), 217-254. <https://doi.org/10.1111/etap.12095>
- Cheung, C. K. (2008). Entrepreneurship education in Hong Kong's secondary curriculum: Possibilities and limitations. *Education and Training*, 50(6), 500-515. <https://doi.org/10.1108/00400910810901827>
- Hidayat, H., Herawati, S., Hidayati, A., & Syahmaidi, E. (2018). Pembelajaran kewirausahaan dengan pendekatan berbasis produksi sebagai alternatif mempersiapkan lulusan berkualitas di Pendidikan Tinggi. *Seminar Nasional Pakar Ke 1*, 123-. <http://trijurnal.lemlit.trisakti.ac.id/index.php/pakar/article/download/2709/2339>
- Iwu, C. G., Opute, P. A., Nchu, R., Eresia-Eke, C., Tengeh, R. K., Jaiyeoba, O., & Aliyu, O. A. (2019). Entrepreneurship

- education, curriculum and lecturer-competency as antecedents of student entrepreneurial intention. *International Journal of Management Education*, 19(1), 100295.
<https://doi.org/10.1016/j.ijme.2019.03.007>
- Jabeen, F., Faisal, M. N., & Katsioloudes, M. I. (2017). Entrepreneurial mindset and the role of universities as strategic drivers of entrepreneurship: Evidence from the United Arab Emirates. *Journal of Small Business and Enterprise Development*, 24(1), 136-157.
<https://doi.org/10.1108/JSBED-07-2016-0117>
- Maresch, D., Harms, R., Kailer, N., & Wimmer-Wurm, B. (2016). The impact of entrepreneurship education on the entrepreneurial intention of students in science and engineering versus business studies University programs. *Technological Forecasting and Social Change*, 104, 172-179.
<https://doi.org/10.1016/j.techfore.2015.11.006>
- Matlay, H., & Carey, C. (2007). Entrepreneurship education in the UK: A longitudinal perspective. *Journal of Small Business and Enterprise Development*, 14(2), 252-263.
<https://doi.org/10.1108/14626000710746682>
- Mulyani, E. (2011). Model pendidikan kewirausahaan di pendidikan dasar dan menengah. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 8(1), 1-18.
- <https://doi.org/10.21831/jep.v8i1.705>
- Munawar, A., & Suryana. (2020). The influence of entrepreneurial learning and the motivation to the entrepreneurial interest of students. *Jurnal Masyarakat Mandiri*, 4(3), 424-435.
- Nchu, R. M., Tengeh, R., Hassan, L., & Iwu, C. G. (2017). High school learner's interest and readiness to start a business: Evidence from South African schools. *WSEAS Transactions on Business and Economics*, 14(January), 1-12.
- Opoku-antwi, G. L., Amofah, K., Nyamaah-Koffuor, K., & Yakubu, A. (2012). Entrepreneurial intention among senior high school students in the Sunyani Municipality. *International Review of Management and Marketing*, 2(4), 210-219.
- Pathak, R. D. (2003). *Creativity, innovation and entrepreneurialism: the new public management tools to combat inequality and exclusion in the 21 st century*.
- Redhana, I. W. (2019). Mengembangkan ketrampilan abad ke-21 dalam pembelajaran kimia. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, 13(1), 2239-2253.
- Sultyowati, E. E., Utomo, S. H., & Sugeng, B. (2016). Pengaruh pendidikan kewirausahaan di lingkungan keluarga, pembelajaran kewirausahaan di sekolah, serta *achievement motive* terhadap minat kewirausahaan

- siswa SMA. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian dan Pengembangan*, 1(22), 2226-2229.
- Vanevenhoven, J., & Liguori, E. (2013). The impact of entrepreneurship education: Introducing the entrepreneurship education project. *Journal of Small Business Management*, 51(3), 315-328. <https://doi.org/10.1111/jsbm.12026>
- Welsh, D. H. B., Tullar, W. L., & Nemati, H. (2016). Entrepreneurship education: Process, method, or both?. *Journal of Innovation and Knowledge*, 1(3), 125-132. <https://doi.org/10.1016/j.jik.2016.01.005>